

# PENDIDIKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*) MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI

**Faria Krisdaniastutik**

*MAN Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia*

**Nur Hadi**

*MA Darul Ulum Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

**Abstract:** *CHARACTER BUILDING THROUGH TRADITIONAL GAMES TO INCREASE EARLY CHILDHOOD INTELLIGENCE. The most basic education sector in the personal formation of human resources in Indonesia, is through a program of Early Childhood Education. One of the period that characterize early childhood' periods is the Golden Age, which at this time all the potentials of children is growing very fast. One way to increase the potential of children at an early age is to play. As the slogan in early childhood education is "learning while playing, playing while learning". This is the basis that the play is one way to explore the potential of children. One tool that can be used to play in early childhood education is by using the traditional game. Traditional games build the character of children in honesty, sportmanship, persistence, and mutual cooperation. Through traditional games, children could increase their competences and intellegences.*

**Keywords:** *character education (character building), traditional game, early childhood intelligence*

## **A. Pendahuluan**

Dijabarkan dalam undang-undang No. 20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ditegaskan pula dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Hal tersebut berdasarkan alasan-alasan penting akan pendidikan anak usia dini, yakni: 1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual dan sosial yang sangat pesat; 2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa adalah 50% sudah terjadi ketika masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun, dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun; 3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini dimana anak berada pada usia emas (*golden age*). Pendidikan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama kali anak dengan orang lain terjadi dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003).

Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut.

Pendidikan karakter pada anak usia dini akan menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengolah emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan adanya modernisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga mempengaruhi kehidupan anak usia dini.

Dampak positif dalam pembelajaran dapat kita rasakan, anak usia dini sudah sangat akrab dengan penggunaan *gadget* untuk berkomunikasi, belajar dan bermain. Akan tetapi dampak positif tersebut juga diikuti dengan dampak negatif, yakni penyalahgunaan fasilitas *gadget* tersebut apabila tidak ada kontrol dari orang tua, guru maupun masyarakat di lingkungan anak usia dini.

Oleh karenanya, para pendidik hendaknya mendesain dan mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini agar mempunyai karakter yang baik (akhlak mulia), budi pekerti yang baik dengan meminimalisasi dampak negatif dari perkembangan jaman dan kemajuan teknologi. Guru anak usia dini diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam menstimulasi perkembangan sehingga anak usia dini dapat menjadi warga negara yang baik sebagaimana harapan bangsa dan negara.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter anak usia dini tersebut, maka diperlukan metode pengembangan pendidikan karakter yang tidak keluar dari fitrah anak. Pengembangan dan penanaman karakter dapat dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan cara bermain. Bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam diri setiap anak, oleh karena itu bermain dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menanamkan karakter sejak dini. Melalui bermain anak tidak akan merasakan suatu paksaan dalam melakukan sesuatu, karena ciri utama bermain adalah menyenangkan bagi anak dan dilakukan tanpa paksaan. Membangun karakter pada anak melalui kegiatan bermain diharapkan akan dapat memberikan pengalaman mental bagi anak dalam membentuk kepribadiannya di masa depan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus

keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Menurut Direktorat PAUD pengertian Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahapan berikutnya (UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas: 5).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah pasal 1 butir 1 “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlulakn dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan Pendidikan Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007: 88-89).

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangannya. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan. Apabila penanganannya tidak tepat justru akan merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak bermaksud untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Istilah anak usia dini (*Early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (kelas 1 – kelas 3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 28 juga menyebutkan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam buku Panduan Pedoman Penyelenggaraan Pos PAUD disebutkan bahwa prinsip-prinsip penyelenggaraan PAUD didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.

- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya (Depdiknas, Direktorat PAUD, 2006: 4-5).

Aspek perkembangan anak perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini karena aspek perkembangan ini dapat mempengaruhi proses belajar anak. Menurut Slamet Suyanto (2005: 50) bahwa aspek perkembangan anak itu yaitu aspek yang dikembangkan diri anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak itu meliputi perkembangan aspek fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.

Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah:

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak akan belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial (Direktorat PAUD, 2008: 5).

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat. Dalam bidang seni film, karakter dihubungkan dengan peran pemain. Sedangkan bila dikaitkan dengan masalah jiwa manusia (*inner self*), karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Fajri dan Senja, 2003: 422).

Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan bahwa “*character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*” (Corsini, 1994: 212). Sedangkan menurut Hernowo (2004: 175), karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Dia juga memaknai karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi, meskipun karakter memang berbeda di dalam diri manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Pengertian karakter tersebut tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta (2006: 14) menjelaskan akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Sedangkan Al-Ghozali (Tt: 56) memberikan pengertian akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan

secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya (Sudaryanti, 2012: 13).

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah kemana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Koesoema (2007: 218) menyarankan enam prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini; (2) setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu; (3) karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik; (4) jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka; (5) apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif; dan (6) bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Selain itu ditambah dengan latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter.

Dalam pendidikan karakter, Lickona dalam Sudaryanti (2012: 14) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral*

*feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen ini penting dan diperlukan agar anak usia dini mampu memahami, merasakan, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan. *Moral action* atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Agar memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Anak usia dini tidak akan dapat melakukan tindakan moral apabila ia tidak memiliki kompetensi sosial, berkeinginan dan terbiasa melakukannya. Tindakan moral merupakan sesuatu yang harus di biasakan pada diri anak sejak kecil sehingga menjadi bagian dari karakternya. *Moral Action* yang dapat diamati adalah kemurahan hati, simpati, empati, dan sikap ramah.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "*the Golden Role*" (Arismantoro, 2008: 28). Contoh *Golden Role* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati.

Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter. Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon

secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

Menurut Suyanto dalam Sudaryanti (2012: 15) ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah dan diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; serta 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Zulham dalam Sudaryanti (2012: 15) terdapat lima karakter yang harus dikembangkan yaitu: 1) *trustworthy*: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), 2) menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, 3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, 4) adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan

moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Sosialisasi pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain: "Pendidikan karakter adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan karakter perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan karakter. Perhatian pendidikan karakter harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat (Setyo Raharjo, 2005, dalam Sudaryanti, 2012: 17).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **3. Konsep Bermain dan Permainan di PAUD**

Rogers C. S dan Sawyers dalam Hartati (2005: 85) menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan melalui bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini.

Menurut Gallahue dalam Hartati (2005: 85) juga mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh

anggota tubuhnya.

Oleh karena itu bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau dipuji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mengeksplorasi diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Hartati (2005: 95-96) permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu untuk perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan fisik (jasmani), dan perkembangan pengenalan huruf (literacy).

Bruner dalam Suyanto (2005: 121) mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek, baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Piaget dalam Suyanto (2005: 121) menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek atau orang dan menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan, anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.

#### **4. Penerapan Pendidikan Karakter (*Character Building*) Melalui Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat terbangun menggunakan beberapa metode yang terbungkus dalam kegiatan bermain. Bermain menurut Schwartzman (1978) seperti dikutip oleh Patmonodewo dalam "*Pendidikan Anak Prasekolah*" mengemukakan bahwa bermain bukan bekerja; bermain adalah berpura-pura; bermain bukan sesuatu yang sungguh-sungguh; bermain bukan suatu kegiatan yang produktif dan sebagainya. Bekerja pun dapat diartikan bermain, sementara bermain dapat dialami sebagai bekerja; demikian pula anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya, sehingga seringkali dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan yang sesungguhnya.

Senada dengan Schwartzman, Vygotsky dalam Sue Dockett and Marilyn Flerr mengemukakan bermain sebagai perkembangan yang saling berhubungan antara perkembangan bermain dan kognitif. Menurutnya

bermain memiliki peranan langsung terhadap perkembangan kognitif, dimana saat bermain simbolik memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan berpikir abstrak.

Merujuk pada hakikat pendidikan karakter dan pengertian bermain maka perlu dikembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode bermain. Melalui bermain anak dapat berpura-pura menjadi seperti yang diinginkan atau dicita-citakan, melalui bermain pengenalan dan menanamkan kepribadian yang menjadi bibit awal pembentukan karakter dapat dilakukan. Saat bermain anak tidak akan merasakan paksaan dalam menentukan suatu sikap yang mungkin akan menjadi watak dari kepribadiannya di masa depan.

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (progress). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementrian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang penancangan pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini, maka pendidikan karakter atau moral ini sangatlah penting. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Slogan yang terdapat pada pendidikan anak usia dini “Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”, maka salah satu alat bermain yang bisa digunakan adalah permainan tradisional. Bentuk permainan tradisional anak sangat bervariasi, baik antar daerah, antar etnis dan antar bangsa. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa H. Overback telah menghimpun ragam permainan dan nyanyian anak-anak yang ada di Indonesia yang jumlahnya

lebih dari 690 macam.

Permainan tradisional dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan. Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa, maka pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini.

Permainan yang dapat dikembangkan dapat berupa bermain peran, bercerita atau bermain pembangunan.

#### 1) Bermain Peran

Bermain peran yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura, *roleplay*, khayalan, fantasi, *make-believe*, atau simbolik merupakan salah satu bentuk permainan yang biasa dilakukan pada pendidikan anak usia dini, baik dilakukan secara terstruktur maupun non terstruktur. Piaget (1962) menjelaskan bahwa anaknya bermain peran ketika ia tiduran di lantai dengan selimutnya dan pura-pura tidur. Piaget menguraikan bahwa awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak yang telah berumur satu tahun. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada obyek dimana cerita itu sebenarnya tidak dapat diterapkan (seperti pada saat anak bermain pura-pura suguhan makan malam, maka anak berpura-pura menata meja, menyiapkan meja makan dan hidangan kecil, pura-pura mengaduk teh dalam gelas) dan mengulang ingatan yang menyenangkan (anak usia dini melihat perlengkapan makan mini dan berpura-pura makan bersama dengan boneka). Piaget merujuk pada keterlibatan anak dalam bermain peran tahap yang lebih tinggi dengan anak lainnya sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*.

Bermain peran yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar yang telah ditentukan guru, misalnya bermain peran dengan tema “pasar-pasaran”. Guru telah mendisplay atau mensetting tempat bermain seperti pasar, dengan dilengkapi berbagai atribut pasar, seperti kios-kios sederhana, barang-barang untuk jualan dan alat tukar (uang-uangan). Anak hanya

dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan *setting* tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun karakter anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. Bermain peran juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan.

Sedangkan kegiatan bermain peran yang non terstruktur dapat kita amati dari kegiatan anak bermain peran sendiri diluar kegiatan pembelajaran. Seperti pada saat bermain bebas anak bersama kelompok sosialnya mencoba bermain dengan memerankan peran-peran tertentu, misalnya bermain polisi-polisian. Dengan sendirinya anak mencoba membagi diri dalam peran-peran yang terkait dengan tugas kepolisian dan mencoba mendalami karakter sebagai seorang polisi. Kegiatan bermain peran baik secara terstruktur maupun tidak memberikan kontribusi kesempatan bagi anak untuk memerankan berbagai peran yang dimainkannya.

Bermain peran merupakan suatu pengalaman penting yang mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan kognisi, sosial, emosi, dan bahasa; semuanya merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan di sekolah nanti. Bermain peran merupakan sarana praktek bagi anak dalam kegiatan yang menyerupai kehidupan nyata, membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalu. bermain peran mendukung perkembangan dan kecerdasan anak secara keseluruhan, kognitif, sosial, emosi, fisik sekaligus membangun karakter sejak dini.

Pada saat bermain peran hal yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam mengembangkan karakter anak adalah pada saat pijakan sebelum pengalaman bermain peran. Pada saat pijakan sebelum pengalaman bermain peran disini merupakan pengenalan akan karakter yang akan diperankan, pengenalan karakter peran tersebut yang akan mengantarkan anak untuk belajar mengaplikasikan karakter peran yang dimainkan dalam bentuk bermain peran selama bermain peran, dan penguatan karakter yang diperlukan dalam menetapkan karakter menjadi kepribadian adalah pada saat pijakan setelah pengalaman bermain peran.

## 2) Bercerita

Bercerita merupakan suatu proses kreatif bagi guru dalam menceritakan isi cerita kepada siswa. Pada saat bercerita guru mencoba mengajak anak masuk dan terlibat secara emosional dalam alur cerita. Kegiatan bercerita yang sering disebut dengan berdongeng merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengenalkan, menanamkan dan melatih keterampilan mental anak akan pemahaman terhadap karakter yang bersifat abstrak. Dongeng atau bercerita merupakan bentuk komunikasi yang menarik perhatian anak, apabila dikemas dalam bentuk cerita yang menggugah emosi dan perhatian pendengarnya. Melalui bercerita anak dilatih berkonsentrasi tentang alur cerita sekaligus membayangkan setiap alur cerita yang diceritakan. Melalui bercerita, pengenalan akan konsep-konsep abstrak seperti konsep benar salah, baik buruk, berbohong, kejujuran, kesetiaan, tersosialisasi secara menarik dan menyenangkan. Melalui bercerita anak dikenalkan akan bentuk-bentuk karakter yang dapat dicontoh anak dari isi cerita yang disampaikan. Bercerita dengan menggunakan bantuan media yang menarik dan perubahan intonasi suara juga akan melatih anak dalam berasosiasi.

Bercerita berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur, salah satunya adalah cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Cerita tradisional memiliki ciri-ciri antara lain: alur cerita sederhana, jalan cerita relative singkat, tokoh tidak diuraikan secara rinci, dalam dongeng penceritaan dilakukan secara lisan, dan pesan atau tema tertulis dalam cerita serta diawali dengan pendahuluan singkat seperti dengan kalimat “dahulu kala....”, kemudian langsung pada cerita.

Dongeng atau bercerita sangat sesuai untuk mengembangkan karakter karena tema yang diangkat terkait dengan *moral value* pada cerita tersebut. Cerita dalam dongeng umumnya terkelompokkan dalam beberapa kelompok, seperti cerita binatang, cerita biasa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, cerita lucu atau lelucon dan cerita legenda. Setiap cerita yang disampaikan mengandung unsur nilai-nilai moral sebagai bibit awal dalam penanaman karakter anak.

## 3) Bermain Pembangunan

Bermain pembangunan merupakan salah satu jenis permainan

yang identik dengan menggunakan media balok, lego atau kelengkapan pembangunan lainnya. Dalam permainan pembangunan pada anak usia dini memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan daya imajinasi, koordinasi sensorimotor, kemampuan kognitif dan kecerdasan spasial. Bermain pembangunan memberi kesempatan pada anak dalam berbagai hal, seperti kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, melatih anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman bermain, melatih koordinasi motorik halus dan motorik kasar, melatih dan mengenalkan konsep matematika dan geometri, melatih berpikir simbolik, dan melatih pengetahuan pemetaan. Penanaman karakter anak dapat dibangun melalui permainan pembangunan, yakni membangun karakter anak untuk berjiwa sosial, kritis, kreatif, tangkas, dan independen.

Pada hakikatnya, permainan-permainan tersebut mengandung filosofis pengembangan karakter anak selanjutnya. Dari berbagai macam jenis permainan itu pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis:

a. Permainan fisik.

Permainan seperti kejar-kejaran menggunakan banyak kegiatan fisik. Permainan seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Jadi, dengan bermain fisik anak akan tumbuh menjadi sehat dan kuat untuk melakukan gerakan dasar.

b. Lagu anak-anak.

Lagu anak-anak biasanya dinyanyikan sambil bergerak, menari atau berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang.

c. Teka-teki.

Permainan teka-teki merupakan permainan untuk mengasah kecerdasan dan kemampuan anak berpikir logis dan juga matematis.

d. Bermain dengan benda-benda.

Permainan dengan objek seperti dengan air, pasir, balok dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kecerdasan.

e. Bermain peran.

Jenis permainan ini antara lain meliputi sandiwara, drama atau bermain peran dan jenis permainan lain dimana anak memainkan peran sebagai orang lain (Andriani, 2102: 131).

Interaksi anak-anak dalam permainan akan membangkitkan kemampuan anak untuk menilai mana yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain akan memberikan pengajaran moral bagi anak. Permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai sportivitas, kejujuran, dan gotong royong.

Kajian tentang permainan tradisional anak di Indonesia umumnya belum sangat berkembang, tapi terlihat perhatian yang cukup besar dari kalangan ilmuan terhadap fenomena budaya ini. Beberapa studi telah dilakukan oleh para ahli, bahkan beberapa berusaha mengetahui proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dampaknya terhadap berbagai jenis permainan tradisional di Jawa. Salah satu faktor yang ditemukan menjadi penyebab semakin surutnya permainan anak-anak tradisional dari tengah kehidupan anak-anak di Jawa adalah masuknya pesawat televisi ke daerah pedesaan. Dengan berbagai tayangan acara yang menarik dan tidak membutuhkan tenaga untuk menikmatinya, tontonan dari pesawat televisi secara langsung menjadi hal yang lebih disukai oleh anak-anak ketimbang berbagai permainan anak-anak yang memang tidak semuanya menarik dan menyenangkan untuk dimainkan.

Permainan tradisional anak merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Selain itu, permainan anak-anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu, permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain.

Menurut Andriani (2012: 132) aspek-aspek permainan tradisional diantaranya: a) aspek jasmani, yang terdiri dari kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan; b) aspek psikis, yang meliputi unsur berfikir, unsur berhitung, kecerdasan, kemampuan membuat siasat, kemampuan mengatasi hambatan, daya ingat, dan kreativitas; c) aspek sosial, meliputi unsur kerjasama, suka akan keteraturan, hormat menghormati, balas budi dan sifat malu.

Permainan tradisional sudah hampir terpinggirkan dan tergantikan oleh permainan-permainan modern. Hal ini terjadi terutama di kota-kota. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk kembali melestarikan permainan tradisional ini, karena permainan tradisional ini banyak sekali manfaatnya

terhadap perkembangan dan kecerdasan anak. Menurut Anne dalam Andriani (2012: 133) pengaruh dan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan jiwa anak adalah:

- a. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang atau benda-benda bahkan tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal ini mendorong mereka lebih kreatif menciptakan alat permainan.
- b. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
- c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak yaitu: kecerdasan natural anak, kecerdasan spasial anak, kecerdasan musikal anak, kecerdasan spritual anak dan kecerdasan lainnya.

Permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong-royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, kecerdasan sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

Dari penjelasan di atas, manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dengan permainan tradisional anak akan selalu melahirkan nuansa suka cita. Suasana ceria, senang, dan gembira yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Inilah benih masyarakat yang menciptakan kerukunan. *Kedua*, permainan itu dibangun secara bersama-sama. Artinya, demi menjaga permainan dapat berlangsung secara baik, mereka mengorganisir diri dengan membuat aturan main di antara anak-anak sendiri. Dalam konteks inilah anak-anak mulai belajar mematuhi aturan yang mereka buat sendiri dan disepakati bersama. Anak belajar mematuhi aturan bermain secara *fairplay*, apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan main, dia akan mendapatkan sanksi sosial dari sesamanya. Dalam kerangka inilah, anak mulai belajar hidup bersama atau hidup bersosial. *Ketiga*, keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkondisi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor motoriknya akan

semakin terasah pula. Di pihak yang lain, proses kreativitasnya merupakan tahap awal untuk mengasah daya cipta dan imajinasi anak memperoleh ruang pertumbuhannya. *Keempat*, pemanfaatan bahan-bahan permainan, selalu tidak terlepas dari alam. Hal ini melahirkan interaksi antara anak dengan lingkungan sedemikian dekatnya. Kebersamaan dengan alam merupakan bagian terpenting dari proses pengenalan manusia muda terhadap lingkungan hidupnya. *Kelima*, hubungan yang sedemikian erat akan melahirkan penghayatan terhadap kenyataan hidup manusia. Alam menjadi sesuatu yang dihayati keberadaannya, tak terpisahkan dari kenyataan hidup manusia. Penghayatan inilah yang membentuk cara pandang serta penghayatan akan totalitasnya mengenai hidup. Cara pandang inilah yang kemudian dikenal sebagai bagian dari sisi kerohanian manusia tradisional. *Keenam*, melalui permainan anak mulai mengenal model pendidikan partisipatoris. Artinya, anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan jiwanya. Dalam pengertian inilah, anak dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang egaliter, sama-sama berposisi sebagai pemilik pengalaman, sekaligus merumuskan secara bersama-sama pula diantara mereka.

### C. Simpulan

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya.

Diberikannya pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi kenakalan anak, kekerasan terhadap teman, pembalakan. Dengan tersosialisasikan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa sehingga cita-cita bangsa dan tujuan nasional bisa tercapai.

*Age* (masa keemasan), dimana pada masa ini semua potensi anak berkembang paling cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak di usia dini adalah dengan bermain. Salah satu permainan yang bisa digunakan dalam bermain anak usia dini adalah permainan tradisional, karena permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat.

Adapun manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotongroyongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, kecerdasan sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar Al-Fikr. Tt.
- Andriani, Tuti. 2012. Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9 No. 1 Januari-Juli 2012. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Corsini, Raymond J.. 1994. *Encyclopedia of Psychology*. United State America: Intercience Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. Dhifa Publisher
- Hartati, Sofia. 2005. *Perekembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hernowo. 2004. *Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*. Bandung. Mizan Media Utama.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Edisi 1, Juni 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.